

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor maupun para *supplier*, sehingga laporan keuangan ini harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Kasmir, 2016:6).

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2013 komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan Posisi keuangan (Neraca)
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan (Informasi komparatif)
6. Laporan posisi keuangan komparatif awal periode sebelumnya

Hampir sama dengan menurut SAK ETAP updated 2015 laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi

3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Sedangkan menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya adalah neraca menggambarkan posisi jumlah dan jenis aset, likuiditas dan ekuitas suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*Income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan beban perusahaan. Dari jumlah pendapatan dan jumlah beban ini terjadi selisih yang disebut laba/rugi. Dikatakan laba apabila jumlah pendapatan lebih besar daripada beban, sebaliknya jika beban lebih besar dibandingkan pendapatan maka dikatakan rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab terjadinya modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan ini memberikan informasi secara detail apabila ada laporan keuangan yang menjelaskan penjelasan tertentu.

Kasmir (2016:10), tujuan laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun guna untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Berikut ini beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dihasilkan dalam perusahaan pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis beban yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aset, likuiditas maupun ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu;
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Deviden dan Kebijakan deviden

Deviden merupakan proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah yang diperoleh sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki pemegang saham dan disesuaikan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Menurut Dermawan Syahril (2007:204) dalam Rara Dhea Febrina dan Hj.Hafsah (2016) menyatakan suatu gambaran yang nyata dari perusahaan adalah bahwa mereka menerbitkan lembar saham dan diberi kuasa oleh undang-undang untuk membayar deviden kepada pemegang saham tersebut. Deviden dibayarkan kepada para pemegang saham mewakili suatu keuntungan atas modal yang mendukung baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perusahaan oleh para pemegang saham.

Deviden ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Cadangan yang diambil dari *earning after tax* (EAT) dilakukan sampai cadangan mencapai minimum dua puluh persen dari modal yang ditempatkan. Modal yang ditempatkan adalah modal yang disetor penuh ditambah dengan modal yang belum disetor sehubungan dengan penerbitan saham baru seperti *rights* dan *warran*. Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan deviden yang akan dibagikan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sedangkan kebijakan deviden itu sendiri ialah keputusan yang diambil oleh perusahaan terhadap laba bersih yang diperoleh, apakah akan dibagi kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan dijadikan sebagai laba ditahan untuk membiayai perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.3 Macam – macam Deviden

Berikut merupakan macam – macam deviden yang dibagikan di Perusahaan adalah

1. Deviden Tunai

Deviden ini biasanya dibagikan dalam bentuk kas. Untuk pemimpin perusahaan yang akan membagikan deviden dalam bentuk tunai ini perlu mempertimbangkan ketersediaan kas sebelum membuat keputusan untuk membagikan deviden dalam bentuk ini. Hal ini dilakukan agar nantinya kas dapat mencukupi dalam pembagian deviden tersebut.

2. Deviden Aset lain selain kas

Property dividend merupakan istilah lain dari pembagian deviden selain dengan menggunakan kas. Deviden yang dibagikan bisa dalam bentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki perusahaan, persediaan barang dagangan serta aset lainnya. Aset ini nantinya akan dinilai sebesar harga pasar oleh pegang saham untuk mencatat deviden yang akan diterimanya. Tetapi bagi perusahaan yang membagikan aset ini akan dicatat aset ini akan dicatat sebesar nilai.

3. Deviden utang

Deviden ini timbul ketika saldo laba tidak dibagikan karena saldonya tidak mencukupi, sedangkan kas yang ada juga tidak mencukupi. Dalam hal ini perusahaan akan mengeluarkan janji terutlis untuk membayarkan atau membagikan deviden tersebut di lain waktu yang akan datang. Tindakan perusahaan ini disebut dengan deviden utang.

4. Deviden likuidasi

Deviden likuidasi yakni deviden yang sebagiannya merupakan pengembalian dari modal. Deviden likuidasi ini dicatat dengan mendebet akun pengembalian modal yang dilaporkan dalam neraca sebagai pengurangan modal saham. Perusahaan yang membagikan likuidasi harus memberi tahu antara berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pembagian modal.

5. Deviden saham

Deviden saham adalah pembagian saham tambahan tanpa adanya pembayaran kepada pemegang saham, sebesar saham-saham yang dimilikinya.

2.1.4 Prosedur pembayaran deviden

Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Yulia Permata Sari (2018) terkait dengan deviden terdapat beberapa prosedur pembayaran deviden sebagai berikut :

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*)

Tanggal pengumuman adalah tanggal pada saat direksi perusahaan secara formal mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembayaran deviden.

2. Tanggal pencatatan pemegang saham (*record date*)

Tanggal pencatatan pemegang saham adalah tanggal pada saat perusahaan menutup buku pencatatan pemindahtanganan saham dan membuat daftar pemegang saham per tanggal tersebut. Biasanya tanggal pencatatan dicatat dua atau tiga minggu setelah tanggal pengumuman.

3. Tanggal *ex-dividend*

Tanggal *ex-dividend* adalah tanggal pada saat hak atas deviden periode berjalan tidak lagi menyertai saham tersebut. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

4. Tanggal pembayaran (*payment date*)

Tanggal pembayaran adalah tanggal saat perusahaan melaksanakan pengiriman cek kepada pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham.

2.1.5 Syarat Pembagian Deviden

Berikut ini merupakan syarat-syarat pembagian deviden adalah sebagai berikut :

1. Legalitas Deviden

Legalitas deviden bisa ditentukan dengan melihat hukum yang berlaku pada suatu negara. Seperti contoh, hukum disuatu negara yang ada menekankan pada *solven* atau tidaknya suatu perusahaan sebelum perusahaan mengadakan pembagian deviden dan ada yang menekankan bahwa pembagian deviden tidak boleh melebihi nilai wajar dari aset neto, bahkan ada yang menggunakan kombinasi keduanya.

2. Kondisi Keuangan

Pengelolaan perusahaan yang baik membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan legalitas pembagian deviden. Pertimbangan harus diberikan pada kondisi ekonomi tertentu, terutama likuiditas. Jadi, sebelum deviden diumumkan manajemen harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk

membayar deviden. Para direktur juga harus mempertimbangkan pengaruh inflasi dan biaya pengganti sebelum melakukan komitmen deviden.

2.1.6 Kendala Pembagian Deviden

Berikut merupakan kendala pada saat pembagian deviden ialah :

1. Perjanjian kredit atau surat pambagian deviden

Perjanjian kredit biasanya akan membatasi pembagian deviden dari laba yang dihasilkan sebelum pinjaman dilunasi. Selain itu perjanjian kredit sering kali mensyaratkan bahwa tidak ada deviden yang tidak bisa dibagikan kecuali rasio lancar, rasio kemampuan membayar bunga dan rasio-rasio pengaman lainnya melebihi batas minimum yang ditetapkan.

2. Ketidacukupan laba

Deviden tunai hanya bisa dibagikan dengan ketersediaan kas atau uang tunai. Jadi, kekurangan kas atau uang tunai di bank dapat membatasi pembagian deviden. Akan tetapi, hal ini biasanya diatasi bila perusahaan dapat memperoleh pinjaman.

3. Denda pajak atas penimbunan laba yang tidak wajar

Untuk mencegah agar orang kaya tidak menggunakan perusahaan untuk menghindari pajak pribadi, peraturan pajak membuat peraturan khusus mengenai penimbunan penghasilan yang tidak wajar.

2.1.7 Laba bersih

Laba bersih merupakan selisih kelebihan jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban perusahaan selama periode akuntansi setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Menurut Menurut Horison *et al* dalam

Rara Dhea Febrina dan Hj.Hafsah (2016) menyatakan bahwa laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Menurut Arfan Ikhsan, dkk (2015:231-232) dalam Rara Dhea Febrina dan Hj.Hafsah (2016), secara umum laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba biasanya diyakini sebagai dasar untuk hal-hal berikut:

1. Laba merupakan dasar untuk pajak dan distribusi kesejahteraan di antara individu-individu. Versi laba seperti ini dikenal dengan laba kena pajak (*taxable laba*), dihitung sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh departemen pajak negara.
2. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan deviden perusahaan. Laba diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang tetap didistribusikan sebagai deviden dan ditahan untuk pengembangan atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Dengan perbedaan antara akuntansi akrual dan akuntansi kas, perusahaan mungkin mengakui jumlah laba dan pada saat yang sama, tidak memiliki dana untuk membayar deviden.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan memaksimalkan kembalian atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima. Contoh komite pelaporan eksternal dari *American Accounting*

Association (AAA) mendefinisikan modal penilai pemegang saham normatif.

2.1.8 Hutang

Hutang merupakan kewajiban untuk membayar sejumlah uang, barang atau jasa kepada pihak lain karena transaksi pembelian, peminjaman atau transaksi lain yang menyebabkan timbulnya hutang. Hutang usaha adalah rasio yang menjelaskan hubungan antara jumlah pinjaman dan jumlah modal sendiri. Menurut Jerry J. Weygant dalam bukunya *Financial Accounting* (2013:703) menjelaskan bahwa rasio hutang (*debt to total assets ratio*) adalah hasil dari perhitungan total aset dibagi dengan dana yang dihasilkan dari kreditor.

Keputusan pembiayaan melalui hutang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana dapat digali. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio hutang yang tidak boleh dilampaui. Jika rasio hutang melewati standar ini, maka biaya akan meningkat dengan cepat dan hal tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Salah satu rasio pendanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Rasio* (DER).

Debt to Equity Rasio (DER) adalah salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan. Hutang merupakan komponen penting dalam perusahaan, terutama sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan mempunyai hutang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Semakin rendah tingkat *Debt to Equity Rasio* (DER), artinya semakin baik kinerja perusahaan karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada. Dalam hal ini perusahaan dapat

meminimumkan tingkat hutang yang diterima untuk kegiatan perusahaan sehingga investor akan tertarik menanamkan sahamnya.

Menurut Kartika Nuringsih (2005) hutang dipilih sebagai variabel independen karena bila mengalami keterbatasan laba ditahan, perusahaan cenderung memanfaatkan utang. Namun bila penggunaan utang terlalu besar dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki utang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran deviden untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditor kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditor tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan utang.

2.1.9 Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya serta kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dengan ini perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera diubah menjadi kas agar perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Manfaat rasio likuiditas tidak hanya bagi pihak-pihak yang bersangkutan atau bagi perusahaan saja. Melainkan rasio likuiditas berguna juga bagi pihak luar perusahaan. Adapun dalam penerapannya banyak manfaat yang dapat diperoleh

dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, seperti investor kreditur dan supplier.

Jenis – Jenis Rasio Likuiditas diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu rasio lancar di hitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total hutang lancar.

2. *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas atau setara kas yang ada.

Current ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas dalam perusahaan. Unsur-unsur yang bisa digunakan untuk mengukur *current ratio* yaitu aktiva lancar dan hutang jangka pendek. Dalam kaitannya

dengan deviden, semakin besar nilai *current ratio* suatu perusahaan semakin besar pula deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Yulia Permata Sari (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Hutang dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Kebijakan Deviden	Profitabilitas, Likuiditas, Hutang, <i>Free Cash Flow</i>	Dari semua variabel yang ada, hanya profitabilitas saja yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden
2	Rishi Septa Saputra (2016)	Pengaruh Uang Kas Bebas, Profitabilitas, Likuiditas, dan Hutang Terhadap Kebijakan Deviden	Uang Kas Bebas, Profitabilitas, Likuiditas, Hutang	Dari semua variabel yang ada, tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Karena menurut penelitian ini, Kemampuan perusahaan dalam membayar deviden didorong dari keinginan pihak manajemen dalam melakukan pembayaran deviden, bukan dari kemampuan finansial perusahaan, tetapi keinginan dari manajemen
3	Achmad Noviyanto (2016)	Pengaruh Laba Bersih, Arus kas Operasi dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden	Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas	Hasil dari penelitian ini yaitu semua variabel yang dileliti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden kecuali laba bersih.
4	Regina Ariesta	Pengaruh Hutang,	Hutang, Profitabilitas,	Hasil penelitian ini yaitu variabel

	Aljannah (2010)	Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Deviden	Likuiditas, Pertumbuhan	profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden sedangkan untuk variabel hutang dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden
5	Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Deviden	Lab Bersih, Arus Kas Operasi	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan deviden. Tidak ada pengaruh positif antara arus kas operasi terhadap kebijakan deviden.
6	Rara Dhea Febrina dan Hj.Hafsah SE, M.Si (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Deviden	Lab Bersih, Arus Kas Operasi	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan deviden, arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden dan secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan deviden.
7	Kartika Nuringsih (2005)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, kebijakan hutang, Roa dan Ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden	Kepemilikan Manajerial, kebijakan hutang, Roa dan Ukuran perusahaan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak membuktikan adanya pengaruh yang negatif terhadap kebijakan deviden. Sedangkan kebijakan hutang dan ROA membuktikan pengaruh yang negatif

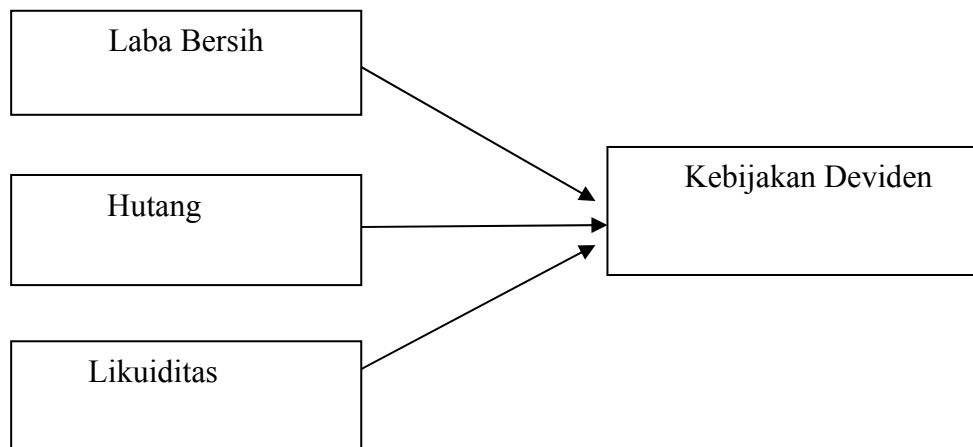
				terhadap kebijakan deviden
8	Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap kebijakan deviden	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas	Hasil penelitian Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), <i>Growth</i> (TA) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan maufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan maufaktur di Bursa Efek Indonesia
9	Rainnisa Risnanda Isticharoh (2016)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden.	Kepemilikan Manajerial, Kebijakan hutang dan Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

Sumber : Diolah data peneliti 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu model atau gambaran yang menerangkan hubungan antara faktor-faktor penting yang ada pada suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual ini akan menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah peneliti 2020

2.4 Hipotesis

Bedasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Pengaruh laba bersih terhadap kebijakan deviden

Laba bersih merupakan keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Semakin banyak laba yang diperoleh semakin banyak pula deviden yang mampu dibayarkan. Oleh karena itu, laba menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi perusahaan dalam membayarkan atau membagikan devidennya kepada para pemegang saham.

Penelitian terdahulu mengenai laba bersih sudah banyak dilakukan, diantaranya menurut Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016) Hasil analisis datanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan deviden. Sama halnya dengan hasil penelitian Rara Dhea Febrina dan Hj.Hafsah (2016) yang

menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Sedangkan menurut (Achmad Niviyanto, 2016) Laba bersih secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan deviden sedangkan secara simultan, laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian Agung Dwi Cahyo (2013) yang menyatakan bahwa laba bersih secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden, tetapi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Berdasarkan latar belakang, teori serta penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positif laba bersih terhadap kebijakan deviden”.

b. Pengaruh Hutang terhadap kebijakan deviden

Hutang merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar kepada pihak lain karena kejadian sebelumnya seperti pembelian, peminjaman modal dan lain-lain. *Debt Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri untuk membayar hutang.

Semakin besar kewajiban atau hutang perusahaan akan menyebabkan penurunan deviden karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan utang yang rendah, perusahaan mengalokasikan deviden tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham.

Penelitian mengenai pengaruh hutang terhadap deviden telah sering dilakukan. Seperti penelitian penelitian (Yulia Permata sari, 2018) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Sedangkan pada hasil penelitian (Rainnisa Risnanda, 2016) bahwa variabel hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Menurut Jensen, Solberg dan Zom (1992) dalam Kartika Nuringsih (2005) menemukan mekanisme substitusi antara hutang dengan deviden. Selanjutnya ditegaskan bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan deviden karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan deviden tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan deviden memberi kesempatan untuk emisi saham baru sebagai substitusi atau pengganti atas penggunaan hutang. Berdasarkan atas penelitian terdahulu serta konsep diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positif hutang terhadap kebijakan deviden”.

c. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* semakin besar pula

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pembayaran deviden yang terutang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rishi Septa Saputra, 2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Regina Ariesta Aljannah, (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Begitu pula dalam penelitian Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Berdasarkan latar belakang, uraian serta penelitian terdahulu tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan deviden”.

